

**ANALISIS TEMA, TOKOH DAN PENOKOHAN, DAN LATAR
NOVEL *PUTROE NENG: TATKALA MALAM PERTAMA MENJADI MALAM
TERAKHIR* BAGI 99 LELAKI KARYA AYI JUFRIDAR**

Iba Harliyana
Universitas Malikussaleh
Email: Iba.harliyana@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar. Sumber data penelitian ini adalah novel *PN* karya Ayi Jufridar. Novel *PN* karya Ayi Jufridar terbit tahun 2011, diterbitkan oleh Grasindo Jakarta, jumlah halaman 383. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang mengandung tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel tersebut. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema pokok novel adalah perjuangan menegakkan kebenaran, dan subtema membenaran poligami dan pengkhianatan. Tokoh dan penokohan novel *PN*, yaitu Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah. Teknik pelukisan tokoh menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Latar novel *PN* adalah pantai lamuri Kerajaan Indra Purba, Taman Istana Panton Bie, kolam Istana Lamuri, Bandar Lamuri, Istana lamuri, Balai Sri Swara, Pelabuhan Lamuri, Gle Weueng, Bandar Indra Jaya, Istana Kerajaan Indra Jaya, Istana kerajaan lingga, Istana Kerajaan Seudu, Pantai Panton Bie, Pantan Bie, Bandar Peureulak, Pelabuhan Peureulak, Istana Kerajaan Peureulak, Peureulak, Istana Kerajaan Indra Puri, Istana Kerajaan Indra Patra, Benteng Kuala Naga, Bandar Ladong, Kuta Lingke, Kuta Podiamat, Benteng Indra Kesumba, Teluk Krueng Raya, dan ruang tahanan. Latar waktu masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa pemerintahan Laksamana Liang khie, masa latihan militer, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah. Terakhir, Latar sosial novel, dalam lingkungan masyarakat Islam yang menjunjung nilai toleransi, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, dan lingkungan masyarakat percaya paham animisme.

Kata Kunci: Analisis, Unsur Intrinsik, Novel

Abstract

This study aims to describe the themes, characters and characterizations, and the background of the novel PN by AyiJufridar. The data source of this study is the PNnovel by AyiJufridar. The PNNovel by AyiJufridar published in 2011, published by Grasindo Jakarta, with 383 pages. The data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs containing theme, characters and characterizations, and the backgrounds of the novel. The method of this study is descriptive analytical method. The appropriate approach used in this study is a structural approach. The technique ofcollecting data used in this study is library. The results of this study can be concluded that the main theme of the novel is the struggle to uphold the truth, and the sub theme of justifying polygamy and betrayal. Characters and characterizations of the PNnovel, namely Meurah Johan, Admiral NianNio, Syekh Abdullah Kana'an, IndraSakti, PutriIndraKesuma, BarataYudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan,

Lilian Chen, Bitra, and Sultan MakhdumAlaiddin Malik Muhammad Syah. The technique of portraying the characters used analytical and dramatic techniques. The backgrounds of the PN novel are Lamuri Beach of IndraPurbaKingdom, Panton Bie Palace Park, Lamuri Palace Pool, Lamuri Port, Lamuri Palace, Sri Swara Hall, Lamuri Harbor, GleWueng, Indra Jaya Port, Indra Jaya Royal Palace, LinggaRoyal Palace, SeuduRoyal Palace, Panton Bie Beach, Panton Bie, Peureulak Port, Peureulak Harbor, PeureulakRoyal Palace, Peureulak, IndraPuriRoyal Palace, IndraPatra Royal Palace, Kuala Naga Fort, Ladong Port, KutaLingke, KutaPodiamat, IndraKesumba Fort, KruengRaya Bay, and prison. The background of the reign of King IndraSakti, the reign of King Patria Jaya, the reign of Admiral Liang Khie, military training, the reign of King AdiGeunali, the war, and the reign of Sultan Alaiddin Johan Syah. Finally, the social setting of the novel, in the Islamic society that uphold the value of tolerance, the society that uphold the values of customs, the society that uphold the values of patriotism, and the society that believe in animism.

Keywords: Analysis, Intrinsic Element, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir atau dicipta dalam kekosongan budaya, tetapi karya sastra dicipta karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra dicipta pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat dan tidak terlepas juga dari hubungan kesejarahan sastranya (Sumarti, 2003:13).

Fiksi sejarah adalah suatu bentuk karya sastra yang isinya berdasarkan fakta, kemudian berdasarkan fakta sejarah tersebut dijadikan landasan oleh penulis untuk menulis sebuah karya fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:4) mengatakan bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya yang demikian disebut dengan fiksi historis (*historical fictions*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah.

Novel *Putroe Neng Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki* (selanjutnya *PN*) karya Ayi Jufridar merupakan novel sejarah. Novel *PN* menceritakan tentang seorang gadis dari China yang mempunyai 100 suami. Semua laki-laki yang menikahnya meninggal dunia pada malam pertama, kecuali suami yang ke-100, yaitu Syekh Syiah Hudam yang selamat pada malam pertama dan malam-malam berikutnya hingga ia menjadi suami terakhir Putroe Neng. Novel *PN* diterbitkan pada tahun 2011.

Terinspirasi oleh penulis untuk mengkaji penelitian ini didasari oleh beberapa landasan. Pertama, mengingat bahwa masyarakat Aceh sekarang telah kehilangan figur sastrawan lokal yang seharusnya karya-karya para sastrawan lokal bisa menjadi tumpuan referensi bagi sastrawan muda Aceh dalam mengembangkan keratifitasnya dalam bidang kesusastraan. Ayi Jufridar merupakan salah satu sastrawan Aceh.

Kedua, novel *PN* karya Ayi Jufridar belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan objek ini. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana unsur intrinsik dalam novel *PN*.

Ayi Jufridar sebagai penulis novel *PN* dikenal sebagai jurnalis. Di samping berprofesi sebagai seorang jurnalis, dia juga dikenal sebagai penulis kreatif. Sekitar 200 cerpennya dimuat di berbagai majalah, tabloid, dan surat kabar, seperti *Anita Cemerlang*, *Gadis*, *Say!*, *Kartini*, *Tabloid Nova*, *Serambi Indonesia* (Banda Aceh), *Analisa* (Medan), dan *Jurnal Nasional* (Jakarta). Selain cerpen, ada beberapa puisi termaktubnya dalam bunga rampai *Putroe Phang* (2002), *Aceh dalam Puisi* (2003), *Maha Duka Aceh* (2005), *Lagu Kelu* (2005), cerita pendeknya juga dapat ditemui dalam *Bayang Bulan di Pucuk Mangrove* (2006). Selain cerpen dan puisi, Ayi juga menulis beberapa novel dan sudah diterbitkan. Novel pertamanya, *Alon Buluek* (Gelombang Laut yang Dasyat) menjadi juara tiga sayembara mengarang novel yang diselenggarakan Grasindo dan Radio Nederland Seksi Indonesia (2005). Novel tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dengan judul *Alon Buluek (De Verschrikkelijke Zeegolf)*. Sementara novel keduanya, *Kabut Perang* (2010) berlatar konflik (Jufridar, 2011:xii).

Dari penjelasan di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti secara keseluruhan struktur novel. Aspek tersebut seperti tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Namun, karena keterbatasan waktu, khusus dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada tiga aspek saja, seperti tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Penulis memilih ketiga aspek tersebut karena secara sekilas, ketiga aspek itulah yang sangat menentukan bagus atau tidaknya suatu cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar?”

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar.

Unsur Intrinsik Novel

Tema

Tema berarti dasar suatu cerita. Selain itu, tema dapat juga dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide, motif, atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan dengan yang lainnya. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari di sekitar kita, misalnya masalah agama, cinta kasih, rindu, kesedihan, dan lain-lain.

Sugihastuti dan Suharto (2002:45) mengatakan, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Ia juga mengatakan bahwa, tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan isi dari keseluruhan cerita. Tema biasanya tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:70), mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Dengan demikian, tema dapat dikatakan sebagai gagasan idea atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Begitu juga dengan Nurgiyantoro (2005:68) mengatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat juga disebut dengan orang yang memainkan peran dalam karya sastra (Zaidan, 1994:206). Begitu juga dengan Wiyatmi (2008:30) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan oleh pengarang secara alamiah.

Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya sastra atau lengkapnya, pelukisan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan atau teknik penjelasan, ekspositori, dan teknik dramatik, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:194).

Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mendefinisikan latar atau *setting* atau yang disebut juga sebagai landas tumpu adalah menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selain itu, Maryati (2005:167) mengemukakan bahwa latar adalah peristiwa yang mengacu pada waktu, tempat, adat, dan budaya yang dialami oleh tokoh. Sayuti (1997:79) juga mengatakan bahwa latar adalah elemen

fiksi yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita berlangsung. Dengan demikian, latar dijelaskan misalnya, latar tempat, di rumah, di sekolah, di kapal; latar waktu, hari, tahun, dan musim.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Suryabrata (1990:19) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran atau deskripsi mengenai situasi-situasi yang sebenarnya.

Pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan memahami dan menganalisis aspek pembangun karya sastra tersebut, di antaranya tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Tujuan analisis struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya yang bersama-sama menghasilkan makna. Adapun aspek yang dianalisis dari kedua novel tersebut antara lain tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sumber data penelitian ini adalah novel *PN* karya Ayi Jufridar. Novel *PN* karya Ayi Jufridar terbit tahun 2011, diterbitkan oleh Grasindo Jakarta, jumlah halaman 383. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang mengandung tema, tokoh dan penokohan, dan latar kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan pengambilan data objek dari novel *PN* karya Ayi Jufridar. Teknik kepustakaan digunakan untuk

mengumpulkan data yang nonmanusia, yaitu mengacu pada setiap tulisan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca secara cermat dan teliti novel *PN*, (2) Bagian-bagian data yang mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *PN* ditandai, (3) Bagian-bagian tersebut didaftarkan ke dalam bentuk rubrik.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan data yang menggambarkan tema, tokoh dan penokohan, dan latar di dalam novel *PN* yang terdaftar pada rubrik pengumpulan data masing-masing, (2) Menganalisis tema novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik, (3) Menganalisis tokoh dan penokohan novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik, dan (4) Menganalisis latar novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan isi cerita novel *PN* yang ditulis oleh Ayi Jufridar. Aspek pembangun novel tersebut yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Penulis mendaftar aspek novel tersebut dalam tabel yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitiannya dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini.

Deskripsi Aspek Pembangun Novel *PN* Karya Ayi Jufridar

Tema

Tema dalam novel ini adalah perjuangan menegakkan kebenaran. Hal seperti ini juga sudah terlihat di awal cerita pada bab 1, pada saat Raja Kerajaan Indra Purba, Raja Indra Sakti beserta seluruh

rakyatnya melakukan sebuah acara persembahan. Acara persembahan tersebut dilakukan setiap tahun. Acara tersebut merupakan salah satu ritual keagamaan yang harus mereka jalankan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Dewa Baruna, sesuai dengan agama yang mereka anut, agama Budha.

Kerajaan Indra Jaya berhasil dikalahkan oleh pasukan dari Negeri Cina tersebut. Mereka mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Seudu, yang berpusat di kota Pantan Bie. Tidak lama kemudian, kerajaan Indra Puri dan Indra Patra berhasil ditundukkan. Kerajaan Indra Purba yang berada di sekitarnya mulai resah. Raja Indra Sakti meminta bala bantuan kepada kerajaan Peureulak. Bala bantuan diberikan oleh Kerajaan Peureulak yang diberi nama Laskar Syiah Hudam. Berikut petikan novelnya.

“Sultan melepaskan Laskar Syiah Hudam dengan doa dan lambaian tangan ... Laskar tersebut terdiri dari 400 orang prajurit dan 100 orang perwira, termasuk di antaranya 18 perwira dan 75 prajurit perempuan ...” (Jufridar, 2011:189)

Nian Nio sudah merencanakan serangan ke Indra Purba. Menjelang serangan dilakukan, Laksamana Nian Nio mengirim utusan ke Pantan Bie untuk mengabarkan rencana tersebut. Namun, sebelum utusannya kembali ke Indra Patra, Laksamana Nian Nio sudah menerima kabar duka dari Pantan Bie. Utusan dari Pantan Bie mengabarkan Ibunda Maharani Liang Khie telah wafat. Nian Nio segera pulang dan peperangan ditunda. Nian Nio awalnya sangat tidak setuju ketika ibunya membawanya meninggalkan tanah leluhurnya. Kematian ibunya malah membuat tekad Nian Nio semakin terbakar untuk mewujudkan mimpi ibunya.

Setelah perang tersebut berakhir, Meurah Johan dan sejumlah kecil pasukannya kembali ke Lamuri. Sesampai di Lamuri, Meurah Johan mendapat kabar bahwa seluruh keluarga besar Istana Lamuri sudah menjadi muslim. Berikut petikan novelnya.

“Perubahan penting yang mengejutkan sekaligus membahagiakan Meurah Johan adalah seluruh keluarga besar Istana Lamuri sudah menjadi muslim. Mereka semua, mulai dari Raja Indra Sakti, Indra Kesuma, Daman Huri hingga sebagian prajurit memilih jalan kaum beriman setelah mengucapkan dua kalimah syahadat yang dipandu Syekh Abdullah Kana’an.” (Jufridar, 2011:252)

Tema perjuangan menegakkan kebenaran ini menopang seluruh cerita. Jika muncul tema lain seperti pengkhianatan demi cinta, pembenaran poligami, kehampaan di tengah kekayaan, kebahagiaan dalam kelelahan, dan kebahagiaan yang hakiki, tema tersebut merupakan tema tambahan. Tema-tema tersebut tidak bisa menjadi tema cerita secara keseluruhan karena muncul pada bagian-bagian tertentu saja.

Tokoh dan Penokohan

Novel *PN* menampilkan 14 tokoh utama. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Meurah Johan, Nian Nio Liang Khie, Syekh Abdullah Kana’an, Indra Sakti, Puteri Indera Kesuma, Laksamana Liang Khie, Adi Geunali, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah. Ada pun orang-orang yang muncul di dalam cerita tidak dianggap tokoh karena mereka tidak mengalami

peristiwa fungsional. Ada pun karakter tokoh dijelaskan di bawah ini.

1) Meurah Johan

Meurah Johan adalah sosok tokoh yang bersejarah di Aceh, ia memiliki karakter seorang pemimpin. Ia menarik/menawan, cerdas, berani, rendah hati, dan gigih. Seperti Putroe Neng, ia juga merupakan sosok yang dikagumi oleh tokoh lainnya. Berikut penulis akan memaparkan karakter tokoh Meurah Johan.

Meurah Johan, sebagai pangeran dari kerajaan Lingga, mempunyai karakter pemberani seperti yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dari penilaian tokoh lain terhadap tokoh Meurah Johan seperti yang ditulis Jufridar:

“Kita akan mengirim Johan Syah, putraku sendiri. Dialah yang paling cocok untuk belajar di kerajaan Peureulak. Dia memiliki keberanian seorang pejuang. Johan Syah juga seorang anak yang jujur, berani, setia kawan, dan patuh pada orang tua.” (Jufridar, 2011:67).

Pengarang berusaha menggambarkan karakter berjiwa pemimpin Meurah Johan lewat penilaian Raja Adi Geunali, ayah Meurah Johan terhadap Meurah Johan. Dikatakan bahwa Meurah Johan adalah anak yang jujur, berani, setia kawan dan patuh pada orang tua sehingga ia pantas untuk dikirim ke Peureulak dengan tujuan belajar ilmu militer di Zawiyah Cot Kala.

2) Laksamana Nian Nio atau Putroe Neng

Putroe Neng digambarkan sebagai seorang panglima militer laut yang cantik. Siapa pun yang melihatnya akan terpana. Ia memiliki karakter yang berwibawa, bijaksana, cerdas, teguh pendirian, gigih

dan misterius. Berikut akan dipaparkan satu per satu karakter Putroe Neng, yaitu sebagai berikut.

Gambaran Putroe Neng sebagai sosok yang berwibawa terlihat dari petikan berikut.

“Putri Nian Nio Liang Khie tumbuh kian matang seiring dengan kepercayaan yang diberikan bundanya. Banyak kewenangan kerajaan berada di tangan Nian Nio menyusul memburuknya kondisi kesehatan Laksamana Liang Khie. Kalangan Istana Pantan Bie semakin yakin bahwa kerajaan Seudu selanjutnya akan berada di bawah kendali Nian Nio. (Jufridar, 2011:134).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang menggambarkan sosok Putroe Neng adalah seorang putri yang diberikan wewenang oleh ibunya dan dipercaya untuk menjalankan sebuah kerajaan. Bahkan pengarang menggambarkan Putroe Neng adalah seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan untuk menggantikan ibunya memerintah.

3) Syekh Syiah Hudam

Syekh Syiah Hudam, tokoh utama di dalam novel *PN* yang juga merupakan suami terakhir dari Putroe Neng sekaligus guru Putroe Neng memiliki karakter yang cerdas, rendah hati, setia dan bijaksana. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Syekh Syiah Hudam adalah sosok ulama yang cerdas. Ia adalah sosok seorang ulama yang berilmu dan senang membagi ilmunya dengan yang lain. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

“Syekh Syiah Hudam bukan hanya memperkenalkan dan mengajarkan cara menanam, tetapi juga mengisahkan penemuan berbagai tanaman tersebut sehingga rakyat

Indra Purba menjadi terang benderang pengetahuannya seperti bulan purnama.” (Jufridar, 2011:194).

4) Indra Sakti

Tokoh Indera Sakti adalah tokoh yang digambarkan pengarang sebagai raja yang memimpin Kerajaan Indera Purba. Raja Indera Sakti ini memiliki dua orang anak, yaitu Puteri Nila Kesuma dan Puteri Indra Kesuma. Sosok Indera Sakti ini digambarkan sebagai seorang raja yang memiliki karakter tegas, sabar, siaga, bijaksana, tenang, berani, tangguh, dan berpikir positif. Ada pun karakter-karakter tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Berikut petikan novel yang memperlihatkan bahwa tokoh Indra Sakti memiliki karakter tegas. Karakter tersebut dilukiskan dengan teknik dramatik.

“Para perwira yang mendengar penuturan tersebut langsung merasakan darah mereka mendidih. Tangan kanan mereka sudah memegang gagang pedang dan siap menarik dari sarungnya untuk menebas kepala ketiga utusan tersebut. Namun, ketika melihat tatapan Raja Indera Sakti, mereka berusaha meredam amarah. Jantung mereka yang berpacu sekencang kuda, memukul dinding dada serupa tabuhan genderang perang. Mereka hanya menunggu dan bersiap. Begitu juga Raja Indera Sakti memberi perintah dengan sebuah isyarat yang paling kecil, para perwira itu siap menarik pedang dan sekejap kemudian mengayunkan ke leher ketiga utusan tersebut dengan kuat hingga kepala mereka menggelinding di atas lantai permadani dengan darah bermuncrat dan mungkin sampai tepercik ke jubah kebesaran Raja Indera Sakti.” (Jufridar, 2011:34)

5) Putri Indra Kesuma

Putri Indra Kesuma dalam novel ini digambarkan sebagai seorang putri kerajaan yang cantik. Putri Indra Kesuma adalah anak Raja Indra Sakti, ia juga adik Putri Nila Kesuma. Putri Indra Kesuma digambarkan pengarang memiliki karakter menarik/menawan, tegas, sabar, ramah, rendah hati, dan selalu berpikir positif.

Sebagai putri kerajaan yang menarik/menawan, pengarang menulis:

“Ketika kami meninggalkan Indra Purba, Indra Kesuma seperti buah mangga ranum yang terselip di balik dedaunan. Tidak ada seorang pun yang menyadarinya, termasuk para pemuda di dalam istana. Selama berada di Peureulak, aku tidak pernah mendengar kabar tentang Indera Kesuma.” (Jufridar, 2010:177).

6) Laksamana Liang Khie

Dalam novel *PN* Laksamana Liang Khie digambarkan sebagai seorang panglima perang yang cantik memiliki karakter tangguh, tegas, menarik/menawan, anggun, bijaksana, dan kejam. Laksamana Liang Khie digambarkan oleh pengarang berani bertindak, dia tidak segan-segan membunuh musuhnya karena dalam batinnya tidak ada rasa iba sedikit pun. Karakter tersebut dilukiskan pengarang dengan teknik dramatik. Berikut petikan novelnya.

“Hari itu juga keempat pemuda yang menggagaskan pemberontakan ditangkap. Keesokannya mereka dipancung di depan rakyat sebagai pelajaran bagi semua bahwa Laksamana Liang Khie tidak main-main dengan ancamannya. Rakyat kembali melihat kekejaman yang tersimpan di balik kecantikan Laksamana Liang Khie dan anak buahnya. Empat kepala yang

terputus dari tubuh menggelinding ke atas panggung kayu sebelum jatuh ke tanah dengan mata terbuka lebar. Sebuah pemandangan yang tidak akan pernah dilupakan rakyat selamanya.” (Jufridar, 2011:50)

Latar

Adapun yang menjadi latar tempat dalam novel *PN* adalah di Pantai Lamuri Kerajaan Indra Purba, di taman Istana Lamuri, di kolam Istana Lamuri, di Bandar Lamuri, di kota Lamuri, di Istana Lamuri, di balai sri swara, di Pelabuhan Lamuri, di Gle Weueng, di kapal, di alun-alun kota lamuri, di Bandar Indra Jaya, di Istana Kerajaan Indra Jaya, di Istana Kerajaan Indra Jaya, di hutan, di Istana Kerajaan Lingga, di Istana Kerajaan Seudu, di Pantai Panton Bie, di Panton Bie, di perbukitan di Kerajaan Seudu, di kuil, di dalam tenda, di perbatasan Indra Puri, di Bandar Peureulak, di pelabuhan Peureulak, di Istana Kerajaan Peureulak, di Peureulak, di pusat pendidikan Zawiyah Cot Kala, di Istana Kerajaan Indra Puri, di wilayah Kerajaan Indra Puri, di alun-alun Istana Kerajaan Indra Puri, di Istana Kerajaan Indra Patra, di wilayah Kerajaan Indra Patra, di perbatasan Kerajaan Seudu dan Kerajaan Indra Puri, di Benteng Kuala Naga, di Bandar Ladong, di Kuta Lingke, di Kuta Podiamat, di Benteng Indra Kesumba, di Teluk Krueng Raya, di barak, di ruang tahanan, di Neusu, di kamar dalam Istana Kerajaan Darod Donya Aceh Darussalam, di surau, di Istana kerajaan tidak diketahui namanya, di tenda di tepi pantai; masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa latihan militer, masa pemerintahan Laksamana Liang Khie, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah,

masa setelah meninggalnya Sultan Alaidin Johan Syah, masa kalahnya Maharani Nian Nio, masa pemerintahan Sultan Makhdom Malik Muhammad Syah, masa perang, masa pemerintahan Raja Sri Warmadewa, masa pemerintahan Sri Ranarendra, masa pemerintahan Sultan Makhdom Malik Ibrahim Syah, dan tahun 989 M; di lingkungan kerajaan penganut paham animisme, lingkungan masyarakat kerajaan Islam yang menjunjung nilai toleransi, lingkungan yang menjunjung nilai adat-istiadat, dan lingkungan yang menjunjung nilai patriotisme.

Novel *PN* dimulai dengan sebuah ritual persembahan kepada Dewa Baruna di bibir Pantai lamuri sebagai wujud terima kasih kepada tuhan. Peristiwa itu dilaksanakan pada masa pemerintahan Raja Indera Sakti. Raja Kerajaan Indra Purba yang sangat jaya ini bersama seluruh rakyatnya setiap tahun menggelar ritual tersebut.

“Langit diselubungi biru permadani, lambang kejayaan Indra Purba. Sepenuhnya biru. Siang itu, tak ada lapisan gumpalan awan-awan putih bersisik yang menjadi tanda bagi nelayan akan melimpahnya ikan tuna. Biru, sejauh mata mampu memandang. Pertanda baik dari dewa untuk sebuah persembahan. (Jufridar, 2011:11)

Selanjutnya, latar sosial dalam novel *PN* adalah dalam lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung nilai adat-istiadat. Pengarang menulis dalam novelnya;

“Maaf. Saya tersesat. Saya hanya ingin menuju ke tempat perawatan kuda,” ujar Meurah Johan dengan pandangan yang tertuju ke tanah. Meskipun pandangannya jatuh ke tanah tempat Indra Kesuma menggoreskan ranting, tetapi Indra Kesuma yakin Meurah Johan bukan

sedang melihat goresan wajahnya di sana.” (Jufridar, 2011:201)

Pembahasan

Tema

Dari analisis yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa tema novel *PN* adalah tema perjuangan menegakkan kebenaran sebagai tema pokok. Hal ini terlihat dalam novel *PN* karya Ayi Jufridar. Ketika sebuah kerajaan Hindu/Budha, Kerajaan Indra Purba yang dipimpin oleh Raja Indera Sakti mendapat kabar dari mata-mata kerajaan bahwa ratu Kerajaan Seudu, Laksamana Nian Nio Liang khie berencana akan menyerang Kerajaan Indra Puri, Kerajaan Indra Patra, dan terakhir akan menduduki Kerajaan Indra Purba.

Selanjutnya, subtema dalam novel tersebut adalah pembenaran poligami. Subtema pembenaran poligami ini terlihat pada saat Meurah Johan telah menikahi Putri Indera Kesuma. Laksamana Nian Nio ternyata juga mempunyai perasaan terhadap Meurah Johan. Pembenaran poligami dalam novel *PN*, Putri Indra Kesuma menerima Meurah Johan menikahi Laksamana Nian Nio atau Putroe Neng didasari oleh tujuan yang sama pula. Fenomena yang terjadi di masa lalu tersebut sangat berbeda dengan fenomena yang terlihat pada saat ini.

Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis peroleh, ada 14 tokoh fundamental, yaitu Meurah Johan, Putri Nian Nio/Putroe Neng, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Laksamana Liang Khie, Adi Geunali, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Syah.

Berbicara Putroe Neng yang diceritakan oleh Ayi Jufidar dalam novel *PN*, memang Putroe Neng tersebut merupakan salah satu tokoh sejarah di Aceh. Pengarang mengatakan Putroe Neng sebagai salah satu tokoh sejarah memang beralasan. Sebagai bukti tokoh sejarah, di Aceh Utara kita bisa menemukan makam Putroe Neng. Letak makam tersebut tepatnya di pinggir jalan Medan – Banda Aceh, di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Dua, Lhokseumawe.

Terakhir, mengenai teknik penokohan atau teknik pelukisan karakter tokoh dalam novel menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik.

Latar

Berdasarkan hasil analisis novel *PN*, terlihat ada latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Novel *PN* diawali dengan Kerajaan Indra Purba mendapat kabar bahwa Ratu Kerajaan Seudu akan menyerang Kerajaan Indra Purba. Pada saat itu, kerajaan ini percaya pada animisme. Bahkan sampai sekarang, bekas kebudayaan Hindu dan Budha ini masih terkesan di Aceh Timur dan Aceh khususnya. Hingga sekarang masih menjadi tradisi, baik kita lihat dalam tata laksana perkawinan maupun adat kebudayaan, seperti adanya bayangan kasta dalam kalangan masyarakat, adanya tradisi yang menggambarkan kebudayaan dalam upacara perkawinan. Begitu juga pengaruh kebudayaan Tiongkok banyak pula didapati, terutama di Aceh Timur, buah tangan pada upacara perkawinan, bawaan berupa benda diganti dengan uang. Hal seperti itu dalam bahasa Aceh disebut “*teumeutuek*”. Demikian pula bawaan yang dibawa oleh mempelai laki-laki, seperti tebu berdaun (*teubee meuon*), kelapa terkupas (*u meulason*), serta membawa

kotak berbentuk rumah adat yang diisi dengan makanan.

SIMPULAN

Novel *PN* adalah novel sejarah. Novel tersebut digolongkan ke dalam novel sejarah karena sebagian tokoh yang disebutkan di dalam novel tersebut adalah nama-nama yang ada dalam sejarah, seperti Sultan Alaidin Saiyid Abdul Aziz, Nahkoda Khalifah, Syekh Abdullah Kan'an, Meurah Johan, Maharaja Indra Purba, Puteri Indera Kesuma, dan Maharani Nian Nio.

Tema pokok yang ada dalam novel, yakni tentang perjuangan menegakkan kebenaran. Selain memiliki tema pokok, novel ini juga memiliki subtema, yaitu mengangkat subtema tentang pembenaran poligami dan pengkhianatan.

Berikutnya, tokoh dan penokohan dalam novel *PN*, seperti Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Syah. Di samping itu, karakter yang diciptakan oleh pengarang tersebut dalam novel memiliki karakter tersendiri, seperti karakter Meurah Johan, Meurah Johan diciptakan oleh pengarang dengan karakter menarik/menawan, cerdas, berani, jujur, setia kawan, rendah hati, dan gigih. Terakhir, adalah teknik penokohan/teknik pelukisan tokoh dalam novel *PN*, yaitu setiap pelukisan tokoh novel tersebut menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik.

Adapun latar novel *PN* adalah seperti pantai lamuri Kerajaan Indra Purba, Taman Istana Pantan Bie, kolam Istana Lamuri, Bandar Lamuri, Istana lamuri, Balai Sri Swara, Pelabuhan Lamuri, Gle

Weueng, Bandar Indra Jaya, Istana Kerajaan Indra Jaya, Istana kerajaan lingga, Istana Kerajaan Seudu, Pantai Pantan Bie, Pantan Bie, Bandar Peureulak, Pelabuhan Peureulak, Istana Kerajaan Peureulak, Peureulak, Istana Kerajaan Indra Puri, Istana Kerajaan Indra Patra, Benteng Kuala Naga, Bandar Ladong, Kuta Lingke, Kuta Podiamat, Benteng Indra Kesumba, Teluk Krueng Raya, dan ruang tahanan.

Latar waktu yang digunakan seperti masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa

pemerintahan Laksamana Liang khie, masa latihan militer, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.

Selanjutnya latar sosial dalam novel diceritakan dalam lingkungan masyarakat Islam yang menjunjung nilai toleransi, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, dan dalam lingkungan masyarakat percaya paham animisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jufridar, Ayi. 2011. *Putroe Neng Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Karsono. *Ragam Gaya Bahasa*. (<http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2013.01.03/ragam-gaya-bahasa/>., diakses 28 Desember 2012)
- Maryati. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia I untuk SMP/MTS Kelas VII*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gajah Maja University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Bahan Ajar disajikan pada Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. Jakarta, Tahun 1996-1997.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarti, Endang. 2003. *Kajian Intertekstual Novel Canting Karya Arswendo Atmowilato dengan Novel Ibu Sinder Karya Pandir Kelana: Senuah Perbandingan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), Tahun XII, No 23, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1223071337/pdf>, diakses 30 Januari 2013)
- Suryabrata. 1990. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Welllek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Wildan. 2011. *Nasionalisme dan Sastra: Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian nasionalisme dalam Novel Ali Hasjmy*. Geuci: Banda Aceh.
- Wiyatni. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.